

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan rujukan penelitian-penelitian sebelumnya, berikut hasil penelitian terdahulu :

Tabel 2.1 Penelitian-Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun)/Judul Penelitian,	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1	Meyzia Irestia Putri (2020) Pengaruh Komposisi Pengelola Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	komposisi pengelola perusahaan dan kinerja keuangan	Deskriptif kuantitatif	secara parsial komisaris independen dan dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sementara dewan direksi memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan
2	Herdyanto (2019) Analisis Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Di Indonesia	Komposisi Dewan Komisaris Dan Kinerja Keuangan	Deskriptif kuantitatif	Dewan Komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Perusahaan (ROA dan ROE).
3	Ryan Muhammad Muttawaqil Billah (2021) Analisis Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 Sampai Dengan Tahun 2018	Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kinerja Keuangan Perusahaan	Deskriptif kuantitatif	kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan
4	Salli Kho (2020) Pengaruh Good Corporate	Good Corporate Governance, Ukuran	Deskriptif kuantitatif	secara parsial dan simultan, kesimpulan dari

	Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Perusahaan Dan Kinerja Perusahaan		penelitian ini yaitu: (1) dewan komisaris, dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap return on equity; (2) komite audit berpengaruh signifikan terhadap return on equity; (3) dewan komisaris, dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap return on equity.
5	Roza Mulyadi (2016) Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan	Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan	Deskriptif kuantatif	Ukuran komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan dan Komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan
6	Victor-Octavian Müller (2020) The impact of board composition on the financial performance of FTSE100 constituents	board composition on the financial performance	Deskriptif kuantatif	board independence and the proportion of foreign directors in the total number of directors (as characteristics of corporate board composition) have a significant strong positive impact on firm performance (both contemporaneous and subsequent).

2.2. Tinjauan Teori

2.2.1. Teori Stakeholder

Stakeholder adalah seluruh pihak baik dari internal maupun eksternal, perusahaan yang bersifat mempengaruhi atau dipengaruhi, baik langsung ataupun tidak langsung oleh berbagai keputusan-keputusan, berbagai kebijakan, ataupun aktivitas operasi perusahaan.

Teori *Stakeholder* yang dikemukakan oleh Freeman dan Reed (1983:91) dalam ulum (2009:04) adalah:

“Any identifiable group or individual who can affect the achievement of an organization’s objectives, or is affected by the achievement of an organization’s objectives”.

Teori *Stakeholder* adalah setiap kelompok orang atau seorang individu yang teridentifikasi bisa berpengaruh atau dapat dipengaruhi oleh kegiatan perusahaan.

Donaldson dan Preston (1995:65-91) dalam Nor Hadi (2011:94) menjelaskan teori *stakeholder* baik secara eksplisit atau implisit yang terbagi atas deskriptif atau empiris, instrumental, dan normatif. Yang dimaksud deskriptif atau empiris yaitu deskriptif dari anggota organisasi lebih khususnya seorang manajer mengenai bagaimana dia berperilaku sebenarnya. Instrumental itu sendiri menjelaskan pengaruh dari perilaku manajer menggunakan cara yang lain dalam masyarakat atau sebuah organisasi. Teori normatif sehubungan dengan pertimbangan moral dari perilaku suatu organisasi dan juga manajer didalam sebuah organisasi.

Teori ini menerangkan bahwa keberlangsungan perusahaan tergantung bagaimana perusahaan mampu menselaraskan agar setiap kepentingan dari *stakeholder* dapat seimbang. Dalam sudut pandang teori

ini, baik lingkungan maupun masyarakat adalah *stakeholder* yang harus menjadi perhatian perusahaan (Andreas, 2011:5). Teori *stakeholder* memberi penjelasan bahwa sesungguhnya perusahaan bukan hanya beroperasi dengan mementingkan dirinya sendiri, tetapi juga dapat bermanfaat untuk *stakeholdernya* (pemegang saham) kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah dan masyarakat. Dengan hal ini, adanya perusahaan sangatlah dipengaruhi oleh dukungan-dukungan yang didapat dari para *stakeholder* kepada perusahaan tersebut.

Jones dalam Indrawan (2011:10) berpendapat bahwa *stakeholders* terbagi dalam dua kategori, antara lain:

- a. *Inside stakeholder*, merupakan orang yang berkepentingan pada sumber daya yang ada dalam suatu perusahaan. Karyawan dan juga pemegang saham merupakan bagian dari *inside stakeholder*.
- b. *Outside stakeholder*, adalah orang yang merupakan bukan dari pemilik suatu perusahaan, juga bukan pula pemimpin suatu perusahaan, ataupun karyawan perusahaan, akan tetapi berkepentingan dengan perusahaan dan dipengaruhi oleh keputusan-keputusan perusahaan. Yang termasuk dalam *outside stakeholder* terdiri dari pelanggan, pemerintah, pemasok, dan masyarakat.

2.2.2. *Good Corporate Governance* (GCG)

2.2.2.1. Pengertian *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance (GCG) secara umum dapat diartikan sebagai suatu sistem yang mengatur, mengarahkan, mengendalikan dan mengawasi jalannya suatu perusahaan dengan memperhatikan peranan *stakeholder* dan *shareholder* yang berkepentingan agar dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

Purwarni (2010:51) mendefinisikan *good corporate governance* ialah sistem perusahaan berisi peraturan yang mengatur hubungan antara pihak kreditur, pengurus perusahaan, pemegang saham, pemerintah, karyawan dengan hak dan kewajiban mereka, suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan, tujuannya dalam meningkatkan nilai tambah (*value added*) terhadap pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Menurut komite *Cadbury*, *Good Corporate Governance* ialah prinsip yang dapat mengontrol perusahaan agar mencapai seimbangannya antara kekuatan dan kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban pada para *shareholder* dan *stakeholder* (Purno, 2013) dalam (Silviana,2016).

Good Corporate Governance dapat diartikan sebagai struktur, sistem, serta proses digunakan oleh pihak internal maupun eksternal yang berkaitan dengan perusahaan dapat memberikan nilai tambah secara berkelanjutan dalam jangka panjang, dengan memperhatikan kebutuhan stakeholder lainnya, berdasarkan aturan perundang-undangan dan norma yang ditetapkan (Azizah, 2016:13).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan Good Corporate Governance adalah seni mengarahkan dan mengendalikan organisasi dengan menyeimbangkan kebutuhan berbagai pemangku kepentingan.

2.2.2.2.Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance*

Menurut Agoes (2009:104) mendefinisikan bahwa terdapat prinsip-prinsip *good corporate governance* :

1. Keterbukaan (*Transparency*)

Bersifat terbuka kepada *stakeholders* dalam melakukan sebuah keputusan dan menjelaskan informasi yang relevan mengenai perusahaan yang berkarakteristik komprehensif, *friendly*, *reliable*, dan *comparable*. Informasi mengenai laporan keuangan, kinerja keuangan, kepemilikan, dan pengelolaan perusahaan harus diungkapkn secara tepat dan akurat agar pemegang saham dan pihak lain dapat mengetahui keadaan perusahaan dengan mudah.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Agar pengelolaan dan keseimbangan kekuasaan antara *stakeholders* terlaksana secara efektif, antara fungsi, struktur, sistem pengendalian dan pertanggungjawaban harus diperjelas. Para anggota eksekutif seperti dewan komisaris, direksi, dan jajarannya wajib memiliki integritas untuk menjalankan usaha sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku.

3. Pertanggungjawaban (*responsibility*)

Kesesuaian pengelolaan perusahaan pada prinsip korporasi yang baik serta aturan perundangan yang berlaku. Prinsip tersebut agar dapat menuntut seluruh jajaran perusahaan untuk melakukan tugasnya dengan rasa tanggung jawab dan patuh terhadap hukum yang sudah ditetapkan.

4. Kemandirian (*indenpendency*)

Keadaan dimana perusahaan dikelola dengan profesional tanpa ada kepentingan dan pengaruh dari pihak manajemen yang tidak sesuai aturan dan hukum yang berlaku sesuai undang-undang dan prinsip korporasi yang baik.

5. Keadilan (*fairness*)

Perlakuan yang adil kepada pemenuh hak-hak *stakeholders* yang ada berdasar pada aturan perundangan yang ada. Dan setiap keputusan yang diambil harus memperhatikan kepentingan serta perlindungan pada pemegang saham minoritas dan mayoritas dari manipulasi data dan transaksi yang menyimpang dari aturan yang ada.

2.2.2.3. Manfaat *Good corporate Governance*

Menurut Agoes (2009:106) mengemukakan bahwa ada beberapa manfaat dari GCG :

1. Dengan pengelolaan yang berdasar pada asas keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, dan kemandirian dengan kewajaran dan kesetaraan dapat mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan.

2. Dewan komisaris, direksi dan rapat umum pemegang saham telah mendorong pemberdayaan fungsi dan kemandirian masing-masing perusahaan.
3. Mendorong investor, dewan komisaris, dan anggota direksi melandasi nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap aturan undang-undang dalam membuat keputusan dan menjalankannya.
4. Timbulnya kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan perusahaan.
5. Mengoptimalkan nilai perusahaan bagi investor dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya.
6. Mengembangkan daya saing perusahaan secara nasional maupun internasional, sehingga kepercayaan pasar dapat meningkat dan mendorong laju investasi dan pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan.

2.2.2.4. Mekanisme *Good Corporate Governance*

Mekanisme adalah suatu aturan, prosedur dan cara kerja yang harus ditempuh untuk mencapai kondisi tertentu. Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu aturan yang menjelaskan hubungan antara pihak yang mengambil keputusan dan pihak yang melakukan kontrol serta pengawasan terhadap keputusan yang dibuat tersebut (Kresna, 2021). Salah satu fungsi dari mekanisme ini dipercaya dapat meminimalkan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Variabel *good corporate governance* diukur melalui mekanisme *good corporate governance* yang merupakan sebuah syarat dalam melakukan sistem di suatu perusahaan. Menurut Sutedi (2012) mekanisme *good corporate governance* diantaranya mekanisme eksternal dan mekanisme internal. Mekanisme eksternal dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan yang meliputi investor, akuntan publik, pemberi pinjaman dan lembaga yang mengesahkan legalitas. Mekanisme internal adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal. Walsh (2005:20) dalam Cesario (2015) menyebutkan mekanisme *good corporate governance* antara lain :

1. Komisaris Independen

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006:20) “Komisaris independen ialah anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan dengan manajemen, anggota dewan komisaris lain dan investor pengendali, bebas dari hubungan bisnis / hubungan lain yang bisa berpengaruh pada kemampuan berperilaku/bertindak untuk kebutuhan perusahaan”.

Menurut Mauliza (2013:35) menjelaskan bahwa “Komisaris yang memiliki sekurang-kurangnya 30% dari seluruh jumlah anggota dewan komisaris berarti telah berkomitmen dengan sistem *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang baik guna menjaga kemandirian dalam pengambilan keputusan yang tepat, cepat dan efektif”.

Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan *indicator presentase* anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan terhadap jumlah seluruh anggota dewan komisaris perusahaan.

$$DKI = \frac{\text{jumlahanggotakomisaris independen}}{\text{jumlahsemua anggotadewankomisaris}}$$

Tabel 2.2 Ukuran Dewan Komisaris Independen

Range	Skor
0%-20%	2
21%-40%	4
41%-60%	6
61%-80%	8
81% dan above	10

Sumber : Mauliza (2013)

2. Dewan Direksi

Menurut Wallace dan Zinkin (2005:114) mengemukakan bahwa “Dewan direksi adalah seseorang yang berfungsi untuk memutuskan atau memberi keputusan bersama-sama dengan anggota dewan direksi lainnya dalam menentukan tindakan yang diperlukan. Dewan direksi bertanggung jawab dalam pelaksanaan kebijakan dan strategi yang telah disetujui oleh dewan komisaris, pemeliharaan suatu struktur organisasi, dan memastikan perwakilan wewenang berjalan dengan efektif”.

Dewan direksi juga bertanggung jawab atas pelaksanaan kebijakan dan strategi, pemeliharaan organisasi, dan memastikan pendelegasian wewenang telah efektif. Alhamdi (2015:35) menjelaskan “Dewan direksi diatur dengan menggunakan jumlah dewan direksi

dalam suatu perusahaan”. Ukuran dewan direksi adalah jumlah keseluruhan anggota dewan direksi.

$$Dewan\ Direksi = \sum Dewan\ Direksi$$

Tabel 2.3 Ukuran Dewan Direksi

Range	Skore
0-3	2
4-6	4
6-8	6
9-11	8
>11	10

Sumber : Alhamdi (2015:35)

3. Komite Audit

Tunggal (2012:136) menjelaskan definisi komite audit yaitu suatu komite yang bekerja secara profesional dan mandiri yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan itu tugas dari komite audit adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris atau dewan pengawas dalam menjalankan fungsi pengawasan dalam proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* pada perusahaan.

Menurut Surya dan Ivan (2013:145) Komite Audit bertanggung jawab pada tiga bidang :

1. Laporan Keuangan, memastikan laporan yang dibuat manajemen sudah memeberikan gambaran yang sebenarnya akan kondisi hasil usaha, keuangan , rencana dan komitmen perusahaan jangka panjang.
2. Tata Kelola Perusahaan, memastikan perusahaan sudah dilaksanakan sesuai aturan yang ada serta etika, pengawasan dengan efektif pada

pentingnya dan curangnya yang dilakukan karyawan perusahaan.

3. Pengawasan Perusahaan, pengawasan terhadap perusahaan yang didalamnya terdapat hal-hal potensi mempunyai risiko dan sistem pengendalian intern serta mengawasi proses pengawasan yang dilaksanakan auditor internal.

Menurut Aprianingsih (2016:65) menjelaskan definisi “komite audit diukur dengan melihat jumlah komite audit didalam suatu perusahaan”. Ukuran komite audit yaitu jumlah total anggota komite audit baik yang berasal dari internal perusahaan maupun dari eksternal perusahaan.

$$Komite\ Audit = \sum\ Komite\ Audit$$

Tabel 2.4 Ukuran Komite Audit

Range	Skore
0-3	2
4-6	4
6-8	6
9-11	8
>11	10

Sumber : Aprianingsih (2016)

4. Kepemilikan Manajerial

Menurut Apriningsih (2016:65) mengemukakan bahwa “Kepemilikan manajerial diukur menggunakan jumlah seluruh saham yang dimiliki oleh manajemen terhadap seluruh saham yang beredar dalam suatu perusahaan”.

Kepemilikan manajerial diukur dengan presentase kepemilikan saham dewan direksi dan dewan komisaris dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

$$\text{MAN} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar dipasar}} \times 100\%$$

Tabel 2.5 Ukuran Kepemilikan manajerial

Range	Skore
0%-20%	2
21%-40%	4
41%-60%	6
61%-80%	8
81% dan above	10

Sumber : Aprianingsih (2016)

2.2.3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atas besarnya asset yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan besar umumnya mempunyai total aktiva yang besar pula. Perusahaan besar dapat lebih mudah untuk mengakses pasar modal dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Semakin besar ukuran perusahaan semakin mudah untuk mendapatkan modal ekstrnal dalam jumlah yang lebih besar, sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga menaikkan nilai perusahaan. Dengan tersedianya dana tersebut memudahkan perusahaan dalam melaksanakan investasinya. Ukuran perusahaan yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan dengan besar kecilnya aktiva, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva (Verawati dan Juniarti, 2014).

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang diukur dengan menggunakan total penjualan, total asset, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total

aktiva maka semakin banyak modal ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal di masyarakat (Ardi dan Lana, 2007). Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan nominal. Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh umlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian (Susilowati, 2010).

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan berbagai macam cara seperti total aset, jumlah penjualan, dan jumlah tenaga kerja. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan logaritma Natural dari total asset (\ln total asset) yang dimiliki perusahaan. Hal ini disebabkan karena besarnya total aset masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga dapat menyebabkan nilai yang ekstrim.

2.2.4. Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan hasil dari proses yang telah dilakukan oleh perusahaan. Untuk memutuskan suatu badan usaha atau perusahaan

memiliki kualitas yang baik maka ada dua penilaian yang paling dominan yang dapat dijadikan acuan untuk melihat badan usaha atau perusahaan tersebut telah menjalankan suatu kaidah manajemen yang baik. Penilaian ini dapat dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangan (*financial performance*) dan kinerja non keuangan (*non financial performance*). Kinerja keuangan merupakan usaha yang dilakukan perusahaan untuk mengetahui dan mengukur keberhasilan dari perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba, sehingga bisa dilihat sejauh mana potensi pertumbuhan dan perkembangan dari perusahaan tersebut (Nabilah, 2018). Kinerja keuangan menjadi patokan utama yang bisa digunakan untuk mengukur serta mengetahui baik atau tidaknya kinerja keuangan pada suatu perusahaan (Sarafina, 2017). Kinerja keuangan dapat dilihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan atau badan usaha yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh pada neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas serta hal-hal lain yang turut mendukung sebagai penguat penilaian *financial performance* tersebut.

Kinerja perusahaan adalah suatu tampilan keadaan sebenarnya dari perusahaan selama periode waktu tertentu yang merupakan hasil atau sebuah prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Nur'aeni (2010:28) mengemukakan bahwa "Kinerja perusahaan merupakan penentuan untuk

mengukur sebuah keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan”.

Berdasarkan pengertian diatas kinerja perusahaan merupakan kemampuan sebuah perusahaan mengelola sumber daya yang ada sehingga dapat memberikan nilai kepada perusahaan biasanya diukur dari seberapa banyak pendapatan yang dihasilkan.

Munawir (2014:31) mendefinisikan bahwa pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas
4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha

Pemegang saham menginginkan bahwa kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan ekuitas (*shareholder's equity*) yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bersih dan untuk mengetahuinya menggunakan banyak berbagai alat ukur rasio yaitu seperti ROA (*Return On Asset*), ROE (*Return On Equity*), PBV (*Price to Book Value Ratio*), *Earning Per Share*, *Growth*.

, Pengukuran kinerja keuangan dapat menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan assets maupun laba bagi modal sendiri

(Kasmir, 2012). Sesuai dengan tujuan keuangan perusahaan adalah mencapai keuntungan yang maksimal (profit) untuk menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik, maka salah satu rasio keuangan ini dipandang paling sesuai untuk menentukan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Brigham & Houston (2012) terdapat suatu rasio untuk mengukur tingkat profitabilitas atau pengembalian atas total aset yang digunakan dengan menggunakan return on assets (ROA). Definisi tersebut menjelaskan bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan adalah ROA. Pada penelitian ini kinerja keuangan diproksikan dengan Return On Assets (ROA). Return On Assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2012). Secara matematis masing-masing rasio tersebut dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Pada penelitian ini kinerja keuangan diproksikan dengan return on assets (ROA) karena dapat menginterpretasikan tingkat profitabilitas perusahaan atau dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba berdasarkan seluruh kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan (total aset). Semakin besar ROA maka perusahaan dipandang semakin efektif dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki perusahaan

2.3. Pengaruh Antar Variabel

2.3.1. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan

Good corporate governance adalah sistem yang mengontrol hubungan antar pelaku dalam perusahaan demi meningkatkan kinerja dan tujuan perusahaan. Pengawasan dan pengendalian dilakukan oleh dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit agar tata kelola perusahaan baik dapat menunjang kinerja perusahaan meningkat agar bisa menarik investor untuk menanamkan dananya kepada perusahaan tersebut.

Dewan Komisaris Independen berperan penting dalam penerapan *good corporate governance* bertugas memastikan pelaksanaan strategi perusahaan, melakukan pengawasan dan memberikan masukan kepada dewan direksi perusahaan. Semakin banyak jumlah dewan komisaris independen, semakin tinggi dan ketat pengawasan terhadap pelaporan keuangan yang dapat memperkecil kecurangan dan ketidak transparan pihak-pihak manajemen sehingga dapat menciptakan lingkungan kerja yang baik dan kondusif sesuai dengan tata kelola perusahaan yang baik. (Pardede, 2017).

Dewan Direksi berperan sebagai pimpinan sebuah perusahaan yang melaksanakan strategi dan kebijakan perusahaan. Direksi memastikan perusahaan sudah menjalankan semua ketentuan yang diatur pada Anggaran Dasar dan aturan Perundangan yang ditetapkan. (Yermark, 1996).

Komite Audit berperan penting untuk mengawasi audit eksternal dan mengawasi pengelolaan internal perusahaan, karena semakin besar komite

audit maka semakin besar pula pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan dalam mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan dan dapat menekan sekecil mungkin akan tindakan kecurangan-kecurangan. Besarnya pengawasan terhadap manajemen perusahaan pada laporan keuangan akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Struktur kepemilikan dalam perusahaan yang terdiri dari kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dapat menjadi pendorong dalam meningkatnya kinerja perusahaan. Dengan demikian kepemilikan manajerial selaku pemegang saham dapat lebih berhati-hati dalam tindakan kecurangan manipulasi data dan kepemilikan institusional yang berperilaku sebagai orang yang berwenang mengatur perusahaan dapat memantau pergerakan kinerja perusahaan sehingga dapat meningkat sesuai apa yang diharapkan.

Beberapa penelitian terdahulu tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan yakni penelitian Az'ari (2019) hasilnya menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan. Hanya dewan direksi yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan. Nurhidayah (2020) hasilnya menunjukkan bahwa komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan dewan direksi dapat meningkatkan kinerja keuangan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, peneliti menduga ada pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan.

2.3.2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan

Ukuran perusahaan dianggap dapat mempengaruhi laba. Ukuran perusahaan dapat di lihat dari seberapa besar aset yang dimilikinya. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar akan dilihat kinerjanya oleh masyarakat/publik sehingga perusahaan akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati dan lebih transparan, sehingga perusahaan besar lebih sedikit melakukan manajemen laba. Sedangkan dengan perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil mempunyai kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar, untuk menunjukkan kinerja perusahaannya yang memuaskan. Keputusan ketua Bapepam No.Kep 11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva/kekayaan adalah badan hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari seratus milyar rupiah, sedangkan untuk perusahaan besar ialah badan hukum yang total aktivasnya diatas seratus milyar rupiah. Semakin besar ukuran perusahaan maka total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan pun semakin besar. Pemerintah akan membebankan berbagai biaya (biaya operasi, biaya administrasi) kepada perusahaan besar. Perusahaan yang besar dengan total aktiva yang besar akan mempunyai kecenderungan menghasilkan laba perusahaan yang besar pula. Perusahaan besar cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan cara menurunkan laba karena perusahaan menghindari fluktuasi atau kenaikan laba secara drastis agar terhindar dari kenaikan pembebanan biaya oleh pemerintah dan masyarakat.

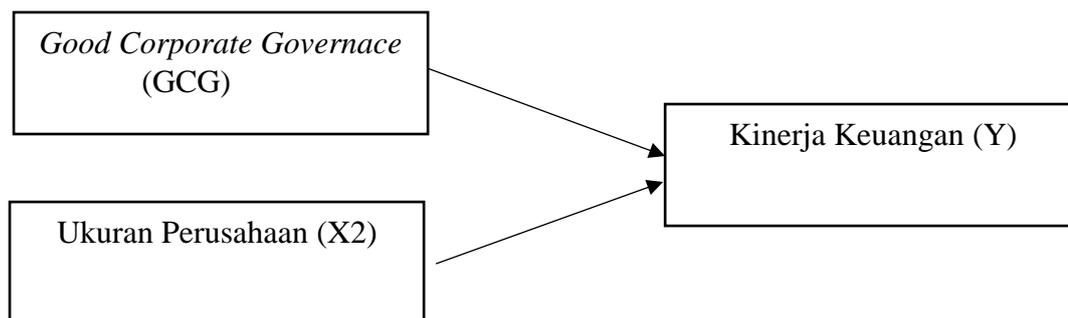
Penelitian Ryan Muhammad Muttawaqil Billah (2021) hasilnya menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

2.4. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dirancang untuk dapat lebih memahami konsep penelitian yaitu pengaruh *Good Corporate Governace* (GCG) dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan, karena kerangka konsepnya merupakan hubungan atau kaitan antara konsep satu dengan konsep lainnya dari masalah yang akan diteliti.

Penerapan GCG juga merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada perusahaan. Penerapan GCG dinilai dapat memperbaiki citra perusahaan dan akan menciptakan iklim usaha yang sehat serta mendorong peningkatan kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan hal yang penting dalam proses pelaporan keuangan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan melihat seberapa besar asset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Aset yang dimiliki perusahaan ini menggambarkan hak & kewajiban serta permodalan perusahaan.

Kerangka konseptual terdiri dari variabel dependen dan independen dari suatu penelitian. Sehingga kerangka konsep dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.5. Hipotesis

H₁ : Ada pengaruh *Good Corporate Governace* (GCG) terhadap kinerja keuangan pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₂ : Ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia